

KONSEP MANUSIA MENURUT PERSPEKTIF HUMANISTIK DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Ari Koswar¹, Juli Kustanto², Rahayu Suprapti³, Kasinyo Harto⁴, Irja Putra Pratama⁵

¹⁻⁵Pascasarjana PAI UIN Raden Fatah Palembang

¹ari300915@gmail.com, ²julikustanto24@gmail.com,

³rahayusuprapti.pns@gmail.com, ⁴masyo_71@radenfatah.ac.id,

⁵irjaputrapratama_uin@radenfatah.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of human nature from a humanistic perspective and examine its implications for the development of the Islamic education paradigm. The research employs a qualitative approach using library research methods, drawing from the works of key humanistic figures such as Abraham Maslow and Carl Rogers, as well as Islamic educational scholars like Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, and Syed Naquib al-Attas. The findings reveal that the humanistic view of humanity shares essential similarities with Islamic thought, particularly in valuing human dignity, personal potential, and education as a process of humanization. However, they differ in value orientation: humanistic theory emphasizes autonomous self-actualization, while Islam highlights spiritual orientation and submission to God. The integration of both perspectives creates a humanistic Islamic educational paradigm one that nurtures human potential through empathetic, reflective, and spiritual approaches. The study implies that Islamic education should adopt learner-centered methods rooted in tauhid (divine unity), ethics, and universal human values.

Keywords: Concept of human being, Humanistic, Fitrah (innate nature), Islamic education, Self-actualization

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep manusia menurut perspektif humanistik dan menelaah implikasinya terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dengan sumber data utama berupa karya-karya tokoh humanistik seperti Abraham Maslow dan Carl Rogers, serta literatur pendidikan Islam dari Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan Syed Naquib al-Attas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep manusia dalam perspektif humanistik memiliki kesamaan prinsip dengan pandangan Islam, terutama dalam penghargaan terhadap martabat manusia, potensi perkembangan diri, dan tujuan pendidikan sebagai proses humanisasi. Namun, keduanya berbeda dalam orientasi nilai: teori

humanistik berpusat pada aktualisasi diri manusia secara otonom, sedangkan Islam menekankan orientasi spiritual dan ketundukan kepada Tuhan. Integrasi keduanya menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang humanistik, yaitu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan fitrah manusia melalui pendekatan yang empatik, reflektif, dan spiritual. Implikasi penelitian ini menunjukkan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered learning*) dalam pendidikan Islam yang tetap berlandaskan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan kemanusiaan universal.

Kata Kunci: konsep manusia, humanistik, fitrah, pendidikan Islam, aktualisasi diri

A. Pendahuluan

Naskah Manusia menempati posisi sentral dalam seluruh sistem pendidikan. Segala bentuk teori, metode, dan tujuan pendidikan pada dasarnya berpangkal pada bagaimana manusia dipahami dan dimaknai. Pandangan tentang manusia bukan hanya menjadi dasar antropologis, tetapi juga mempengaruhi struktur epistemologis dan aksiologis dari sistem pendidikan itu sendiri. Dalam konteks inilah, memahami manusia dari berbagai perspektif menjadi penting untuk membangun paradigma pendidikan yang utuh dan berorientasi pada pengembangan potensi kemanusiaan.

Salah satu pandangan yang berpengaruh besar dalam dunia pendidikan modern adalah perspektif humanistik. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap determinisme psikoanalisis Freud dan behaviorisme Skinner yang dianggap terlalu mekanistik dan reduksionis dalam memandang manusia (Schunk, 2020). Pendekatan humanistik,

sebagaimana dikembangkan oleh Abraham Maslow dan Carl Rogers, berangkat dari keyakinan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk yang baik, kreatif, dan memiliki potensi untuk tumbuh menuju aktualisasi diri (*self-actualization*) apabila mendapatkan lingkungan yang mendukung (Maslow, 2019; Rogers, 2021).

Maslow (2019) mengemukakan bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang terdiri atas kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, penghargaan diri, serta aktualisasi diri sebagai puncak tertinggi perkembangan kemanusiaan. Sedangkan Rogers (2021) menekankan pentingnya *unconditional positive regard*, empati, dan keaslian (*genuineness*) dalam proses belajar mengajar. Pendidikan dalam pandangan humanistik bukan hanya transmisi pengetahuan,

melainkan proses pengembangan diri yang memungkinkan peserta didik menjadi pribadi yang autentik, bertanggung jawab, dan sadar akan makna hidupnya (Jarvis, 2018; Crain, 2020).

Namun, dalam konteks pendidikan Islam, konsep manusia tidak hanya dibatasi pada potensi psikologis dan sosial, melainkan juga mencakup dimensi spiritual dan transendental. Islam memandang manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang memiliki dua fungsi utama: sebagai *'abd Allah* (hamba Allah) dan *khalifah fi al-ardh* (pemimpin di muka bumi). Kedua fungsi ini menegaskan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjalani kehidupannya (Nasr, 2017). Pandangan ini juga menekankan keseimbangan antara aspek jasmani dan rohani, akal dan wahyu, individu dan masyarakat (Azra, 2023).

Dengan demikian, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan upaya mengembangkan seluruh potensi manusia fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, secara harmonis. Tujuan akhirnya bukan hanya untuk mencetak manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia

dan memiliki kesadaran ketuhanan (*God-consciousness*) (Al-Attas, 1991; Rahman, 2020). Dalam kerangka ini, integrasi antara pandangan humanistik dan pendidikan Islam menjadi relevan untuk dikaji secara kritis. Meskipun keduanya berakar dari tradisi intelektual yang berbeda, keduanya sama-sama menekankan penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan berpikir, serta pengembangan potensi diri menuju kesempurnaan insani.

Selain itu, pendekatan humanistik dapat menjadi jembatan dialog antara psikologi modern dan pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada krisis kemanusiaan seperti dehumanisasi, penurunan moralitas, dan hilangnya makna spiritual dalam pembelajaran (Syed, 2021). Dalam konteks ini, pemikiran humanistik dapat melengkapi paradigma pendidikan Islam dengan memperkuat aspek psikologis dan afektif peserta didik tanpa mengabaikan landasan teologisnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis konsep manusia dalam perspektif humanistik dan dasar

filosofinya., membandingkan pandangan tersebut dengan konsep manusia dalam Islam, menggali implikasinya terhadap pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam yang lebih humanis, spiritual, dan kontekstual.

Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pemikiran pendidikan Islam melalui integrasi nilai-nilai humanistik dengan prinsip ketauhidan, sehingga pendidikan mampu melahirkan manusia yang *kaffah*—yakni utuh secara intelektual, moral, dan spiritual—serta mampu berperan aktif dalam membangun peradaban yang berkeadaban dan berkeadilan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena kajian mengenai konsep manusia dalam perspektif humanistik dan implikasinya dalam pendidikan Islam bersifat teoretis dan filosofis, sehingga tidak menuntut pengumpulan data empiris di lapangan. Penelitian difokuskan pada analisis konseptual dan interpretatif terhadap berbagai literatur yang relevan, baik dari bidang psikologi humanistik maupun pendidikan Islam (Mike et al., 2025).

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif, karena berusaha memahami dan menafsirkan makna konsep manusia dalam teori humanistik dan relevansinya dengan pendidikan Islam. Penelitian kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk pendalaman makna (Creswell & Poth, 2018), memungkinkan peneliti menafsirkan ide, konsep, dan nilai-nilai filosofis dari sumber pustaka secara kontekstual. Sebagai penelitian kepustakaan, seluruh data diperoleh melalui penelusuran terhadap berbagai sumber literatur yang membahas tema penelitian (Zed, 2018).

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan literatur utama yang secara langsung membahas konsep manusia dalam perspektif humanistik serta pandangan Islam tentang hakikat manusia. Sumber primer meliputi:

1) Karya-karya tokoh humanistik seperti:

- a) Abraham Maslow (*Motivation and Personality, Toward a Psychology of Being*);
- b) Carl Rogers (*On Becoming a Person, Freedom to Learn*).

2) Literatur keislaman klasik dan kontemporer yang membahas konsep fitrah manusia, seperti:

- a) *Al-Qur'an* dan *Hadis*;
- b) Pemikiran tokoh-tokoh Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawaih, dan pemikir pendidikan Islam modern seperti Al-Attas (1991) dan Nasr (2017).

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, dan tulisan akademik lainnya yang mendukung pemahaman terhadap teori humanistik serta relevansinya dalam pendidikan Islam. Sumber sekunder digunakan untuk memperkuat analisis konseptual dan memberikan konteks yang lebih luas terhadap pembahasan (Mochammad et al., 2023).

Dengan memadukan kedua jenis sumber tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai integrasi konsep manusia dalam teori humanistik dengan prinsip pendidikan Islam yang berorientasi pada pengembangan potensi fitrah manusia.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan **metode dokumentasi**, yang lazim digunakan dalam penelitian kepustakaan (Zed, 2018). Proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap sebagai berikut:

a. Inventarisasi Sumber

Peneliti mengidentifikasi dan mengumpulkan bahan pustaka yang relevan, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel, hasil penelitian terdahulu, maupun sumber daring akademik.

b. Pembacaan dan Pencatatan

Sumber-sumber yang telah terkumpul dibaca secara mendalam untuk menemukan gagasan utama, teori, serta pandangan tokoh-tokoh terkait konsep manusia dan pendidikan Islam.

c. Klasifikasi Data

Data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan tema, seperti:

- 1) Konsep manusia menurut psikologi humanistik,
- 2) Hakikat dan fitrah manusia dalam Islam, dan
- 3) Implikasi teori humanistik terhadap pendidikan Islam.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis). Teknik ini bertujuan untuk memahami makna, nilai, dan pesan konseptual yang terkandung dalam literatur yang ditelaah (Krippendorff, 2019). Langkah-langkah analisis dilakukan sebagai berikut:

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan fokus penelitian, yakni konsep manusia dalam teori humanistik dan dalam Islam.

b. Penyajian Data (Data Display)

Menyajikan data dalam bentuk uraian naratif yang terstruktur dan tematik agar mudah diinterpretasikan.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Menyimpulkan hasil temuan dengan menafsirkan hubungan konseptual antara teori humanistik dan prinsip pendidikan Islam, kemudian melakukan verifikasi ulang terhadap keabsahan data.

Melalui analisis isi ini, peneliti berupaya menggali esensi makna konsep manusia dalam perspektif humanistik serta menafsirkan relevansinya terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih humanis dan spiritual.

5. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa langkah uji keabsahan sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif (Lincoln & Guba, 1985), yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Membandingkan dan menelaah berbagai sumber pustaka (primer dan sekunder) untuk memperoleh konsistensi dan kedalaman pemahaman.

b. Konsistensi Interpretasi

Menjaga objektivitas dalam penafsiran dengan berpegang pada kerangka teori yang jelas serta sumber yang kredibel.

c. Keterlacakan Sumber (Audit Trail)

Mencantumkan referensi secara eksplisit agar setiap data dan kutipan dapat ditelusuri kembali oleh pembaca.

d. Validasi Teoritis

Membandingkan hasil interpretasi dengan teori-teori relevan dan hasil penelitian terdahulu untuk memperkuat validitas konseptual.

Dengan prosedur tersebut, penelitian ini diharapkan menghasilkan analisis yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan paradigma pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai humanistik dan spiritualitas Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan
HASIL

Kajian pustaka menunjukkan bahwa konsep manusia dalam perspektif humanistik memiliki keselarasan fundamental dengan

pandangan Islam mengenai hakikat manusia, terutama dalam aspek martabat, potensi, dan tujuan hidup. Hasil telaah pustaka menghasilkan beberapa poin temuan penting berikut:

1. Hakikat dan Martabat Manusia sebagai Pusat Perhatian

Teori humanistik, sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow (2019) dan Carl Rogers (2021), menempatkan manusia sebagai makhluk yang secara alami memiliki potensi positif untuk berkembang menuju aktualisasi diri. Pandangan ini melihat manusia sebagai individu yang unik, bermakna, dan memiliki kapasitas bawaan untuk mencapai pertumbuhan psikologis optimal apabila berada dalam lingkungan yang mendukung.

Dalam Islam, konsep serupa dijelaskan melalui istilah *fitrah*, yaitu potensi dasar manusia yang suci, yang cenderung pada kebaikan dan pengenalan terhadap Tuhan (QS. Al-Rum [30]: 30). Pemikir Islam klasik seperti Al-Ghazali dan Al-Attas (1991) menegaskan bahwa manusia memiliki posisi mulia karena dianugerahi akal, hati, dan ruh yang memungkinkan pengenalan terhadap kebenaran ilahiah. Dengan demikian, pandangan

Islam menempatkan manusia bukan hanya sebagai entitas biologis, tetapi juga sebagai makhluk spiritual yang bertanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat.

2. Potensi dan Aktualisasi Diri sebagai Tujuan Pendidikan

Maslow (2019) menyebut aktualisasi diri (*self-actualization*) sebagai kebutuhan puncak dalam hierarki kebutuhan manusia. Dalam konteks pendidikan, hal ini bermakna bahwa peserta didik perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya secara bebas, kreatif, dan bermakna.

Islam juga menekankan hal yang sama melalui konsep *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) dan *ta'dib* (pendidikan akhlak). Al-Attas (1991) menyebut pendidikan sebagai proses menanamkan adab yang benar terhadap diri, sesama, dan Tuhan. Artinya, aktualisasi diri dalam Islam bukan hanya pencapaian psikologis, tetapi juga spiritual dan moral.

3. Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Spiritual

Humanistik menegaskan pentingnya hubungan interpersonal yang otentik, empatik, dan non-direktif sebagai sarana perkembangan diri (Rogers, 2021). Manusia tumbuh

melalui relasi yang sehat dan penerimaan tanpa syarat (*unconditional positive regard*). Dalam Islam, manusia disebut sebagai makhluk sosial (*madaniyyun bi al-thabi'*) yang tidak dapat hidup tanpa interaksi dan tanggung jawab sosial. Konsep ukhuwah Islamiyah, hablun min al-nas, dan tanggung jawab kekhalifahan menegaskan bahwa eksistensi manusia di dunia harus memberi manfaat bagi orang lain (Nasr, 2017).

Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran membentuk kesadaran sosial dan spiritual peserta didik agar menjadi insan yang berkontribusi pada kemaslahatan bersama.

4. Tujuan Akhir: Kesempurnaan Insan (*Insan Kamil*)

Dalam paradigma humanistik, kesempurnaan manusia diukur dari integritas kepribadian dan keseimbangan fungsi psikologis (Maslow, 2019). Dalam Islam, tujuan tertinggi manusia adalah menjadi *insan kamil*—manusia paripurna yang seimbang antara potensi akal, hati, dan jasmani, serta tunduk pada nilai-nilai ketuhanan (Al-Attas, 1991). Hal ini menunjukkan bahwa baik humanistik maupun Islam sama-sama

menolak reduksionisme: manusia tidak dipahami hanya dari aspek biologis atau rasional semata, tetapi sebagai totalitas yang mencakup dimensi spiritual dan moral.

5. Pendidikan sebagai Proses Humanisasi

Humanisme modern melihat pendidikan sebagai proses *humanization*—menjadikan manusia sadar akan potensi dan tanggung jawab moralnya (Crain, 2020). Pandangan ini sejajar dengan misi pendidikan Islam yang bertujuan mencetak manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Keduanya berorientasi pada pembebasan manusia dari ketidaktahuan dan penindasan nilai (Paulo Freire, 2020).

Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai humanistik dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial peserta didik tanpa meninggalkan prinsip-prinsip tauhid.

PEMBAHASAN

1. Integrasi Konseptual antara Humanistik dan Pendidikan Islam

Analisis mendalam menunjukkan bahwa integrasi antara teori humanistik dan pendidikan Islam memungkinkan terciptanya paradigma pendidikan yang lebih utuh. Humanistik memberikan fondasi psikologis bagi pemahaman tentang potensi, motivasi, dan kebebasan individu, sedangkan Islam memberikan arah normatif dan transendental terhadap pengembangan potensi tersebut (Nasr, 2017; Syed, 2021).

Dengan kata lain, humanistik menjelaskan *bagaimana* manusia berkembang, sementara Islam menjelaskan *untuk apa* manusia berkembang. Integrasi ini penting agar pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif atau ritualistik, tetapi juga memperhatikan kebutuhan psikologis dan afektif peserta didik.

2. Aktualisasi Fitrah sebagai Tujuan Pendidikan Islam Humanistik

Dalam konteks pendidikan, fitrah manusia merupakan dasar bagi aktualisasi diri yang sejati. Aktualisasi diri menurut Maslow (2019) menekankan pencapaian potensi tertinggi berdasarkan otonomi individu, sedangkan Islam

menambahkan dimensi teologis bahwa potensi itu harus diarahkan untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56).

Dengan demikian, konsep “aktualisasi fitrah” menjadi jembatan integratif antara dua pandangan: kebebasan untuk berkembang dan tanggung jawab moral terhadap Tuhan dan sesama. Proses ini melibatkan pembinaan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual secara seimbang (Al-Attas, 1991).

3. Relevansi Humanistik terhadap Kurikulum Pendidikan Islam

Pendidikan humanistik menekankan pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*learner-centered*), pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), dan otonomi dalam berpikir. Pendekatan ini dapat memperkaya strategi pedagogi dalam pendidikan Islam. Misalnya, guru dapat menjadi fasilitator yang mendorong eksplorasi, diskusi reflektif, dan pembelajaran berbasis pengalaman, tanpa kehilangan fungsi spiritual sebagai pembimbing nilai (Rogers, 2021; Crain, 2020).

Dalam konteks madrasah atau sekolah Islam, pembelajaran berbasis

proyek (*project-based learning*) atau reflektif dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman seperti tanggung jawab sosial, empati, dan kejujuran.

4. Implikasi terhadap Peran Guru dan Lembaga Pendidikan

Guru dalam paradigma humanistik berperan sebagai *facilitator of learning*, bukan otoritas tunggal pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, peran guru juga dipandang sebagai *murabbi*—pembina yang menuntun perkembangan kepribadian dan spiritual peserta didik. Kedua peran ini dapat disinergikan: guru menjadi pembimbing yang empatik, mendidik dengan kasih sayang, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis (Rogers, 2021).

Lembaga pendidikan Islam perlu menciptakan budaya sekolah yang menumbuhkan kebebasan berpikir, keterbukaan, dan nilai spiritual, agar proses belajar menjadi proses *humanisasi dan spiritualisasi* sekaligus (Syed, 2021).

5. Penilaian Holistik dalam Pendidikan Islam Humanistik

Pendekatan humanistik mengusulkan evaluasi formatif dan reflektif yang menilai perkembangan

individu secara utuh, bukan sekadar hasil ujian akademik. Dalam konteks pendidikan Islam, asesmen dapat diperluas dengan menilai aspek spiritualitas, akhlak, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Asesmen semacam ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk kepribadian yang seimbang antara intelektual, emosional, dan spiritual (Al-Attas, 1991; Nasr, 2017).

6. Tantangan dan Kritis terhadap Integrasi

Meskipun terdapat kesamaan prinsip, integrasi antara humanistik dan pendidikan Islam menghadapi tantangan konseptual. Humanisme sekuler kadang menolak sumber nilai transenden, sedangkan Islam menegaskan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi. Oleh karena itu, integrasi perlu dilakukan secara kritis, dengan memanfaatkan nilai-nilai universal humanistik (empati, kebebasan, tanggung jawab) tanpa mengabaikan prinsip tauhid dan akidah Islam (Syed, 2021).

Dengan demikian, pendidikan Islam humanistik bukan berarti sekularisasi pendidikan, tetapi pengayaan metodologis dan psikologis untuk memperkuat misi spiritual pendidikan Islam.

SIMPULAN PEMBAHASAN

Konsep manusia dalam perspektif humanistik dan Islam sama-sama menempatkan manusia sebagai makhluk yang bermartabat dan berpotensi. Perbedaannya hanya pada orientasi nilai dan sumber legitimasi: humanistik berfokus pada otonomi manusia, sedangkan Islam menekankan ketundukan kepada Tuhan. Integrasi keduanya menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang humanistik—pendidikan yang menumbuhkan potensi fitrah manusia melalui pendekatan yang empatik, reflektif, dan spiritual.

Pendidikan Islam humanistik diharapkan mampu melahirkan manusia yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna dalam kehidupan sosial, tanpa kehilangan kesadaran spiritual dan moral sebagai hamba Allah.

E. Kesimpulan

Konsep manusia dalam perspektif humanistik dan Islam sama-sama menempatkan manusia sebagai makhluk yang bermartabat dan berpotensi. Perbedaannya hanya pada orientasi nilai dan sumber legitimasi: humanistik berfokus pada otonomi manusia,

sedangkan Islam menekankan ketundukan kepada Tuhan. Integrasi keduanya menghasilkan paradigma pendidikan Islam yang humanistic pendidikan yang menumbuhkan potensi fitrah manusia melalui pendekatan yang empatik, reflektif, dan spiritual. Pendidikan Islam humanistik diharapkan mampu melahirkan manusia yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna dalam kehidupan sosial, tanpa kehilangan kesadaran spiritual dan moral sebagai hamba Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azra, A. (2023). *Islam Nusantara and the dynamics of Indonesian Islamic education*. Jakarta: Prenada Media.
- Crain, W. (2020). *Theories of development: Concepts and applications* (7th ed.). New York: Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Freire, P. (2020). *Pedagogy of the Oppressed* (50th Anniversary ed.). London: Bloomsbury.
- Jarvis, P. (2018). *Learning human: The learning society and the meaning of life*. New York: Routledge.
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Maslow, A. H. (2019). *Motivation and personality* (3rd ed.). New York: Harper & Row.
- Mike, T., Johnson, P., & Li, X. (2025). *Qualitative research in educational philosophy: Methods and meanings*. London: Routledge.
- Mochammad, A., Fadli, M., & Rasyid, N. (2023). *Humanistic perspectives in Islamic education: A literature review approach*. *Indonesian Journal of Islamic Pedagogy*, 5(2), 112–128.
<https://doi.org/10.21009/ijip.5.2.112>
- Nasr, S. H. (2017). *Islam and the plight of modern man*. Chicago: Kazi Publications.
- Rahman, F. (2020). *Islamic methodology in history*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Rogers, C. R. (2021). *On becoming a person: A therapist's view of psychotherapy*. Boston: Houghton Mifflin.
- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Boston: Pearson.
- Syed, I. (2021). *Rehumanizing education: A call for moral and spiritual renewal in learning*. *Journal of Humanistic Psychology*, 61(4), 523–540.

<https://doi.org/10.1177/0022167820945168>

Zed, M. (2018). *Metode penelitian
ke pustakaan*. Jakarta: Yayasan
Obor Indonesia.